

BAB V

PEMBAHASAN PENELITIAN

A. Pengaruh Pendekatan Saintifik terhadap Kemampuan Berfikir Kritis pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN se Kecamatan Pagerwojo Kabupaten Tulungagung

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh pendekatan saintifik terhadap kemampuan berfikir kritis siswa pada mata pelajaran PAI di SMPN se Kecamatan Pagerwojo Kabupaten Tulungagung. Hasil penelitian ini sesuai menurut Miftahul Huda pendekatan saintifik yaitu suatu pembelajaran yang mengadopsi langkah-langkah saintis dalam membangun pengetahuan melalui metode ilmiah. Inti dari model penelitian ilmiah (*scientific inquiry model*) adalah melibatkan siswa dalam masalah penelitian yang benar-benar orisinal dengan cara menghadapkan mereka pada bidang investigasi, membantu mereka mengidentifikasi masalah konseptual atau metodologis dalam bidang tersebut dan mengajak mereka untuk merancang cara-cara memecahkan masalah.¹

Pembelajaran dengan pendekatan saintifik adalah proses pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa agar peserta didik secara aktif mengonstruksi konsep, hukum atau prinsip melalui tahapan-tahapan mengamati, untuk mengidentifikasi atau menemukan masalah, merumuskan masalah, mengajukan atau merumuskan hipotesis,

¹Miftahul Huda, *Model-Model Pengejaran dan Pembelajaran; Isu-Isu Metodis dan Pragmatis*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 90

mengumpulkan data dengan berbagai teknik, menganalisis data, menarik kesimpulan dan mengomunikasikan konsep, hukum atau prinsip yang ditemukan. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berfikir siswa. Erny, Saleh Haji dan Wahyu Widada dalam penelitiannya menunjukkan terdapat pengaruh pendekatan saintifik terhadap kemampuan berpikir tingkat tinggi (Higt Order Thingking Skills).²

Pendekatan dalam pembelajaran saintifik yaitu merupakan suatu proses pembelajaran yang menggunakan proses berpikir ilmiah. Pendekatan ilmiah dapat dijadikan sebagai jembatan untuk perkembangan dan pengembangan sikap, keterampilan dan pengetahuan peserta didik. Pembelajaran dalam kurikulum 2013 bercirikan; tematik terpadu (integratif) dan pendekatan saintifik.

Implementasi Kurikulum 2013 dalam pembelajaran dengan pendekatan saintifik adalah proses pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa agar peserta didik secara aktif mengonstruksi konsep, hukum atau prinsip melalui tahapan-tahapan mengamati, untuk mengidentifikasi atau menemukan masalah, merumuskan masalah, mengajukan atau merumuskan hipotesis, mengumpulkan data dengan berbagai teknik, menganalisis data, menarik kesimpulan dan mengomunikasikan konsep, hukum atau prinsip yang ditemukan.

² Erny, Saleh Haji, Wahyu Widada, *Pengaruh Pendekatan Saintifik Pada Pembelajaran Matematika Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Dan Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Siswa Kelas X Ipa Sma Negeri 1 Kepahiang*, Jurnal Pendidikan Matematika Raflesia Vol. 2 No. 1 Tahun 2017

Pembelajaran dengan pendekatan saintifik adalah pembelajaran yang terdiri atas kegiatan yang mengamati untuk mengidentifikasi masalah yang ingin diketahui, merumuskan pertanyaan dan merumuskan hipotesis, mengumpulkan data/informasi dengan berbagai teknik, mengolah/menganalisis data/informasi dan menarik kesimpulan dan mengomunikasikan hasil yang terdiri dari kesimpulan dan mungkin juga temuan lain yang di luar rumusan masalah untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan dan sikap.³

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pendekatan saintifik atau pendekatan ilmiah adalah suatu teknik pembelajaran yang menempatkan siswa menjadi subjek aktif melalui tahapan-tahapan ilmiah sehingga mampu mengkonstruksi pengetahuan baru atau memadukan dengan pengetahuan sebelumnya. Pendekatan saintifik/ilmiah terbukti lebih efektif dalam pembelajaran dibandingkan dengan pembelajaran tradisional.

Dengan demikian, bahwa dalam proses pembelajaran yang dapat dilakukan dengan melalui pendekatan saintifik adalah pembelajaran yang dapat memberi dorongan kepada siswa untuk lebih mampu dalam mengamati, menanya, mengumpulkan data, mengasosiasi, dan mengomunikasikan. Karakteristika pembelajaran pada setiap satuan pendidikan terkait erat pada standar kompetensi lulusan dan standar isi.

³Widya Pratiwi, "Al-Bidayah" Dalam Jurnal Pendidikan Dasar Islam, Program Studi PGMI Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Vol. 9, Nomor 1, Juni 2017, 16

Standar kompetensi lulusan memberikan kerangka konseptual tentang sasaran pembelajaran yang harus dicapai. Sedangkan standar isi memberikan kerangka konseptual tentang kegiatan belajar dan pembelajaran yang diturunkan dari tingkat kompetensi dan ruang lingkup materi.

B. Pengaruh Pendekatan Saintifik terhadap Pembentukan Karakter Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN se Kecamatan Pagerwojo Kabupaten Tulungagung

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh pendekatan saintifik terhadap pembentukan karakter siswa pada mata pelajaran PAI di SMPN se Kecamatan Pagerwojo Kabupaten Tulungagung. Hasil penelitian ini sesuai menurut Pendekatan saintifik menurut Miftahul Huda yaitu suatu pembelajaran yang mengadopsi langkah-langkah saintis dalam membangun pengetahuan melalui metode ilmiah. Inti dari model penelitian ilmiah (*scientific inquiry model*) adalah melibatkan siswa dalam masalah penelitian yang benar-benar orisinal dengan cara menghadapkan mereka pada bidang investigasi, membantu mereka mengidentifikasi masalah konseptual atau metodologis dalam bidang tersebut dan mengajak mereka untuk merancang cara-cara memecahkan masalah.⁴

Pembelajaran dengan pendekatan saintifik adalah proses pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa agar peserta didik secara

⁴Miftahul Huda, *Model-Model Pengejaran dan Pembelajaran; Isu-Isu Metodis dan Pragmatis*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 90

aktif mengonstruksi konsep, hukum atau prinsip melalui tahapan-tahapan mengamati, untuk mengidentifikasi atau menemukan masalah, merumuskan masalah, mengajukan atau merumuskan hipotesis, mengumpulkan data dengan berbagai teknik, menganalisis data, menarik kesimpulan dan mengomunikasikan konsep, hukum atau prinsip yang ditemukan. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berfikir siswa. Erny, Saleh Haji dan Wahyu Widada dalam penelitiannya menunjukkan terdapat pengaruh pendekatan saintifik terhadap kemampuan berpikir tingkat tinggi (Higt Order Thingking Skills).⁵

Tujuan dalam pembelajaran dengan pendekatan saintifik didasarkan pada keunggulan pendekatan tersebut adalah sebagai berikut: 1) Untuk meningkatkan kemampuan intelek, khususnya kemampuan tingkat tinggi siswa. 2) Untuk membentuk kemampuan siswa dalam menyelesaikan suatu masalah secara sistematis. 3) Terciptanya kondisi pembelajaran di mana siswa merasa bahwa belajar itu merupakan suatu kebutuhan. 4) Diperolehnya hasil belajar yang tinggi. 5) Untuk melatih siswa dalam mengomunikasikan ide-ide, khususnya dalam menulis artikel ilmiah. 6) Untuk mengembangkan karakter siswa.⁶

Penerapan dalam pembelajaran Kurikulum 2013 menekankan pada dimensi pedagogik modern dalam pembelajaran, yaitu menggunakan

⁵ Erny, Saleh Haji, Wahyu Widada, *Pengaruh Pendekatan Saintifik Pada Pembelajaran Matematika Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Dan Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Siswa Kelas X Ipa Sma Negeri 1 Kepahiang*, Jurnal Pendidikan Matematika Raflesia Vol. 2 No. 1 Tahun 2017

⁶M. Hosnan, *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual...*, 36-37.

pendekatan ilmiah (*scientific approach*) dalam pembelajaran sebagaimana dimaksud yang meliputi; mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengolah, mengomunikasikan pembelajaran, membentuk jejaring dan mencipta untuk semua mata pelajaran, materi atau situasi tertentu, sangat mungkin bahwa pembelajaran dengan pendekatan ilmiah ini tidak selalu tepat diaplikasikan secara prosdural. Pada kondisi seperti ini, tentu saja proses pembelajaran harus tetap menerapkan nilai-nilai atau sifat-sifat ilmiah dan sifat-sifat nonilmiah

C. Pengaruh Konsep Diri terhadap Kemampuan Berfikir Kritis pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN se Kecamatan Pagerwojo Kabupaten Tulungagung

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh konsep diri terhadap kemampuan berfikir kritis pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN se Kecamatan Pagerwojo Kabupaten Tulungagung. Hasil penelitian ini sesuai menurut Menurut Desmita konsep diri adalah gagasan tentang diri sendiri yang mencakup keyakinan, pandangan dan penilaian seseorang terhadap dirinya sendiri.⁷ Ciri-ciri seseorang yang memiliki konsep diri positif, yaitu bersikap terbuka, tidak memiliki hambatan untuk berbicara dengan orang lain, cepat tanggap dalam situasi sekelilingnya. yakin akan kemampuannya mengatasi masalah, merasa setara dengan orang lain, menerima pujian tanpa rasa malu, menyadari bahwa setiap

⁷Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 164.

orang mempunyai berbagai perasaan, keinginan dan perilaku yang tidak seluruhnya disetujui masyarakat, serta mampu memperbaiki dirinya. Ewi Mellysa Barus et.al dalam penelitiannya menunjukkan ada hubungan konsep diri dengan kemampuan berpikir kritis siswa.⁸

Song dan Hattie Syamsul Bachri Thalib, menyatakan bahwa “aspek-aspek konsep diri dibedakan menjadi konsep diri akademis dan konsep diri non akademis. Konsep diri non-akademis dibedakan lagi menjadi konsep diri sosial dan penampilan diri. Jadi, pada dasarnya konsep diri mencakup aspek konsep diri akademis, konsep diri sosial dan penampilan diri.”⁹

Proses berpikir kritis seseorang sebenarnya tidak diam atau pasif, tetapi jiwanya aktif berusaha mencari penyelesaian masalah. Untuk itu proses berpikir lebih tepat jika dikatakan bersifat dinamis, bukan statis atau pasif, dan mekanistik sebagaimana yang sering dipersepsikan orang. Namun demikian, pada hakikatnya berpikir adalah suatu rahmat dan karunia dari Allah SWT yang dengannya Dia membedakan dan menaikkan derajat/ kedudukan manusia dari seluruh ciptan-Nya.¹⁰ Berpikir kritis merupakan proses mental untuk menganalisis informasi yang diperoleh. Informasi tersebut didapatkan melalui pengamatan, pengalaman, komunikasi, atau membaca.¹¹ Berpikir kritis adalah sebuah proses sistematis yang memungkinkan siswa untuk merumuskan dan

⁸ Ewi Mellysa Barus, et.al, *Hubungan Konsep Diri Dengan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas X Mia Pada Mata Pelajaran Biologi Program Lintas Minat*, Prosiding Seminar Nasional III Biologi dan Pembelajarannya Universitas Negeri Medan, 08 September 201,

⁹ Syamsul Bachri Thalib, *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif.*, (Jakarta: Kencana, 2013), 124-125.

¹⁰ Zaleha Izhah Hassoubah, *Mengasah Pikiran Kreatif dan Kritis*, (Bandung: Nuansa, 2007) .20

¹¹ Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009), 193.

mengevaluasi keyakinan pendapat mereka sendiri. Berpikir kritis meliputi berpikir secara reflektif dan produktif serta mengevaluasi bukti.

D. Pengaruh Konsep Diri terhadap Pembentukan Karakter Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN se Kecamatan Pagerwojo Kabupaten Tulungagung

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh konsep diri terhadap pembentukan karakter siswa pada mata pelajaran PAI di SMPN se Kecamatan Pagerwojo Kabupaten Tulungagung. Hasil penelitian ini sesuai menurut Menurut Mohamad Hamdi konsep diri dapat diartikan sebagai persepsi, keyakinan, prasaan atau sikap seseorang tentang dirinya.¹² Senada dengan pendapat di atas, Mohamad Surya menjelaskan bahwa konsep diri merupakan pandangan mengenai diri sendiri yang bersumber dari satu perangkat keyakinan dan sikap terhadap dirinya sendiri.¹³ Berdasarkan pengertian konsep diri di atas, maka dapat disimpulkan bahwa konsep diri adalah persepsi seseorang tentang dirinya sendiri yang dibentuk melalui pengalaman-pengalaman yang diperoleh.

Pendidikan karakter juga bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan. Melalui pendidikan karakter peserta didik diharapkan mampu secara mandiri meningkatkan dan

¹²Mohamad Hamdi, *Teori Kepribadian*, (Bandung: Alfabeta, 2016), 10

¹³Mohamad Surya, *Psikologi Guru Konsep dan Aplikasi*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 86.

menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasikan serta mempersonalisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.¹⁴

Pendidikan karakter pada tingkat satuan pendidikan mengarah pada pembentukan budaya sekolah atau madrasah yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan sehari-hari, serta simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah atau madrasah, dan masyarakat sekitarnya.¹⁵

Dalam setting sekolah, tujuan pendidikan karakter peserta didik adalah sebagai berikut:

1. Memperkuat dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian/kepemilikan peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan;
2. Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah;
3. Membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama.¹⁶

Dari berbagai penjelasan mengenai tujuan pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah tersebut dapat disimpulkan bahwasannya pada intinya pendidikan karakter di sekolah itu bertujuan untuk membentuk siswa yang tidak hanya *shalih* secara pribadi (normatif) tetapi juga *shalih* secara sosial yang terwujud dalam perilaku sehari-hari, atau membentuk siswa yang mampu

¹⁴ E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), 9

¹⁵ *Ibid.*, 9

¹⁶ Dharma Kesuma, Cepi Triatna, dan Johar Permana, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktek Di Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 9

mengaplikasikan dzikir, fikir, dan amal shaleh dalam kehidupan sehari-harinya.

E. Pengaruh Pendekatan Saintifik dan Konsep Diri terhadap Kemampuan Berfikir Kritis pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN se Kecamatan Pagerwojo Kabupaten Tulungagung

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh pendekatan saintifik, konsep diri terhadap kemampuan berfikir kritis siswa pada mata pelajaran PAI di SMPN se Kecamatan Pagerwojo Kabupaten Tulungagung.

Hasil penelitian ini sesuai menurut Pendekatan saintifik menurut Miftahul Huda yaitu suatu pembelajaran yang mengadopsi langkah-langkah saintis dalam membangun pengetahuan melalui metode ilmiah. Inti dari model penelitian ilmiah (*scientific inquiry model*) adalah melibatkan siswa dalam masalah penelitian yang benar-benar orisinal dengan cara menghadapkan mereka pada bidang investigasi, membantu mereka mengidentifikasi masalah konseptual atau metodologis dalam bidang tersebut dan mengajak mereka untuk merancang cara-cara memecahkan masalah.¹⁷

Pembelajaran dengan pendekatan saintifik adalah proses pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa agar peserta didik secara aktif mengonstruksi konsep, hukum atau prinsip melalui tahapan-tahapan mengamati, untuk mengidentifikasi atau menemukan masalah,

¹⁷Miftahul Huda, *Model-Model Pengejaran dan Pembelajaran; Isu-Isu Metodis dan Pragmatis*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 90

merumuskan masalah, mengajukan atau merumuskan hipotesis, mengumpulkan data dengan berbagai teknik, menganalisis data, menarik kesimpulan dan mengomunikasikan konsep, hukum atau prinsip yang ditemukan.

Menurut Mohamad Hamdi konsep diri dapat diartikan sebagai persepsi, keyakinan, prasaan atau sikap seseorang tentang dirinya.¹⁸ Senada dengan pendapat di atas, Mohamad Surya menjelaskan bahwa konsep diri merupakan pandangan mengenai diri sendiri yang bersumber dari satu perangkat keyakinan dan sikap terhadap dirinya sendiri.¹⁹

Menurut Suryosubroto berpikir kritis merupakan proses mental untuk menganalisis informasi yang diperoleh. Informasi tersebut didapatkan melalui pengamatan, pengalaman, komunikasi, atau membaca.²⁰ Berpikir kritis adalah sebuah proses sistematis yang memungkinkan siswa untuk merumuskan dan mengevaluasi keyakinan pendapat mereka sendiri. Berpikir kritis meliputi berpikir secara reflektif dan produktif serta mengevaluasi bukti. Kemampuan berpikir kritis adalah kemampuan untuk berpikir secara logis, reflektif, sistematis dan produktif yang diaplikasikan dalam menilai situasi untuk membuat pertimbangan dan keputusan yang baik. Berpikir kritis didefinisikan sebagai berpikir untuk menyelidiki secara sistematis proses berpikir itu

¹⁸Mohamad Hamdi, *Teori Kepribadian*, (Bandung: Alfabeta, 2016), 10

¹⁹Mohamad Surya, *Psikologi Guru Konsep dan Aplikasi*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 86.

²⁰Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009), 193.

sendiri. Maksudnya tidak hanya memikirkan dengan sengaja, tetapi juga meneliti bagaimana kita dan orang lain menggunakan bukti dan logika.²¹

F. Pengaruh Pendekatan Sainifik dan Konsep Diri terhadap Pembentukan Karakter Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN se Kecamatan Pagerwojo Kabupaten Tulungagung

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh pendekatan saintifik, konsep diri terhadap pembentukan karakter siswa pada mata pelajaran PAI di SMPN se Kecamatan Pagerwojo Kabupaten Tulungagung. Hasil penelitian ini sesuai menurut Hosnan mengemukakan bahwa pendekatan saintifik adalah proses pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa, agar peserta didik secara aktif mengkonstruksi konsep, hukum, atau prinsip melalui tahapan-tahapan mengamati, menanya, mencoba, mengalisis, dan mengomunikasikan.²² Pendekatan saintifik merupakan formulasi atau cara baru yang diterapkan dalam ranah pendidikan nasional. Pendekatan saintifik (*scientific*) disebut juga sebagai pendekatan ilmiah. Pendekatan ilmiah diyakini sebagai cara yang strategis untuk mengembangkan sikap, keterampilan, dan pengetahuan peserta didik.

²¹Elaine B. Johnson, *Contextual Teaching and Learning : Menjadikan Kegiatan Belajar Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna* : terj, Ibnu Setiawan, (Bandung: Kaifa, 2010), 187.

²² M Hosnan. *Pendekatan Sainifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*. (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), 34

Konsep diri adalah persepsi keseluruhan yang dimiliki seseorang mengenai dirinya sendiri.²³ Menurut Desmita konsep diri adalah gagasan tentang diri sendiri yang mencakup keyakinan, pandangan dan penilaian seseorang terhadap dirinya sendiri.²⁴

Menurut kemendiknas, karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak.²⁵ Pengembangan atau pembentukan karakter diyakini perlu dan penting untuk dilakukan oleh sekolah dan stakeholders-nya untuk menjadi pijakan dalam penyelenggaraan pendidikan karakter di sekolah. Tujuan pendidikan karakter pada dasarnya adalah mendorong lahirnya anak-anak yang baik dengan tumbuh dan berkembangnya karakter yang baik akan mendorong peserta didik tumbuh dengan kapasitas komitmennya untuk melakukan berbagai hal yang terbaik dan melakukan segalanya dengan benar serta memiliki tujuan hidup. Masyarakat juga berperan dalam membentuk karakter anak melalui orang tua dan lingkungan.

Karakter peserta didik dikembangkan melalui beberapa tahapan, yaitu:

- 1) Tahap pengetahuan (*knowing*)

²³Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003), 182

²⁴Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 164.

²⁵Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 67

2) Pelaksanaan (*acting*)

3) Kebiasaan (*habit*)

Karakter tidak terbatas pada pengetahuan saja. Seseorang yang memiliki pengetahuan kebaikan belum tentu mampu bertindak sesuai dengan pengetahuannya, jika tidak terlatih (menjadi kebiasaan) untuk melakukan kebaikan tersebut. Karakter juga menjangkau wilayah emosi dan kebiasaan diri. Dengan demikian diperlukan tiga komponen karakter yang baik (*components of good character*), yaitu:

1. Pengetahuan tentang moral (*moral knowing*)

Dimensi-dimensi dalam moral knowing yang akan mengisi ranah kognitif adalah kesadaran moral (*moral awareness*), pengetahuan tentang nilai-nilai moral (*knowing moral values*), penentuan sudut pandang (*perspective taking*), logika moral (*moral reasoning*), dan pengenalan diri (*self knowledge*).

2. Perasaan/ penguatan emosi (*moral feeling*)

Moral *feeling* merupakan penguatan aspek emosi peserta didik untuk menjadi manusia berkarakter. Penguatan ini berkaitan dengan bentuk-bentuk sikap yang harus dirasakan oleh peserta didik, yaitu kesadaran akan jati diri (*conscience*), percaya diri (*self esteem*), kepekaan terhadap derita orang lain (*emphaty*), cinta kebenaran (*loving the good*), pengendalian diri (*self control*), dan kerendahan hati (*humility*).

3. Perbuatan bermoral (*moral action*)

Moral action merupakan perbuatan atau tindakan moral yang merupakan hasil (*outcome*) dari dua komponen karakter lainnya. Untuk memahami apa yang mendorong seseorang dalam perbuatan yang baik (*act morally*) maka harus dilihat tiga aspek lain dari karakter, yaitu kompetensi (*competence*), keinginan (*will*), dan kebiasaan (*habit*).

Hal ini diperlukan agar peserta didik atau warga sekolah lain yang terlibat dalam sistem pendidikan tersebut sekaligus dapat memahami, merasakan, menghayati, dan mengamalkan (mengerjakan) nilai-nilai kebajikan (moral). Pengembangan atau pembentukan karakter dalam suatu sistem pendidikan adalah keterkaitan antara komponen-komponen karakter yang mengandung nilai-nilai perilaku, yang dapat dilakukan atau bertindak secara bertahap dan saling berhubungan antara pengetahuan nilai-nilai perilaku dengan sikap atau emosi yang kuat untuk melaksanakannya baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dirinya, sesama, lingkungan, bangsa, dan negara, serta dunia internasional.